

Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT Asuransi Kredit Indonesia berlandaskan Rasio *Early Warning System* dan *Risk Based Capital* Tahun 2017-2021

Nur Hida*¹, Heru Baskoro²

^{1,2}Program Studi S1 Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Gresik
email: nhida387@gmail.com¹, herbas.gresik@umg.ac.id²

ABSTRAK

Studi ini bertujuan guna mengetahui perbedaan metode analisa keuangan dengan memakai rasio *Risk Based Capital* dan *Early Warning System* terhadap kinerja keuangan PT Asuransi Kredit Indonesia periode 2017-2021, memakai pendekatan kuantitatif dengan metode analisa deskriptif. Metode ini memakai tolak ukur *Risk Based Capital* dan *Early Warning System* sebagai pendukung dalam analisa laporan keuangan. Penulis memakai 12 rasio dari 14 rasio keuangan yang dimiliki metode *Early Warning System* (EWS). Rasio *Risk Based Capital* (RBC) menunjukkan hasil yang fluktuatif, namun masih dalam batas indikator kesehatan yakni batas minimum 120%, EWS berada dalam dua parameter yang tidak sehat, dengan nilai luar biasa kurang dari lima. Hal ini tidak memperlihatkan bahwasanya kinerja perusahaan buruk, sebab masih dalam parameter yang ditentukan. Berlandaskan temuan studi, tidak ada perbedaan substansial. Hasil penilaian dari kedua metode menunjukkan PT Asuransi Kredit Indonesia pada periode 2017-2021 berada dalam kondisi sehat

Kata kunci: Kinerja Keuangan, *Risk Based Capital*, *Early Warning System*

ABSTRACT

This research intends to examine the differences between financial analysis methodologies utilizing the ratio of Risk Based Capital and Early Warning System to PT Assurance Credit Indonesia's financial performance from 2017 to 2021. This study employs a quantitative methodology with a discriminating analytic technique. This method uses Risk Based Capital and Early Warning System benchmarks as support in the analysis of financial statements. The author uses 12 ratios of 14 financial ratios owned by the Early Warning System (EWS) method. The Risk Based Capital (RBC) ratio shows fluctuating results, but it is still within the limits of health indicators, namely the minimum limit of 120%, the Early Warning System (EWS) ratio is within the two unhealthy criteria which has a meaning beyond normal smaller than five. This does not indicate that the company's performance is poor, as it is still within the established parameters. According to the analysis findings, there is no substantial difference

Keywords: Financial Performance, *Risk Based Capital*, *Early Warning System*

1. PENDAHULUAN

Asuransi yakni bagian dari entitas keuangan non-bank yang melayani tujuan yang hampir identik dengan bank, yang memiliki tujuan untuk melindungi masyarakat dari bahaya di masa depan. Asuransi dan pertumbuhan ekonomi punya hubungan yang bersifat *causal relationship* yang berarti bermanfaat untuk melindungi kepemilikan aset dan hak-hak ekonomi lain bagi individu maupun entitas. (Sumartono & Harianto, 2018).

Asuransi sendiri sudah ada cukup lama dalam perekonomian Indonesia. Kehadiran bisnis ini juga terkait dengan perluasan pembangunan ekonomi, terutama sektor keuangan dan penjaminan kredit. Dalam IFG *Progress*, 2022. Pertumbuhan itu ditunjukkan dengan kontributor

premi asuransi umum di Indonesia terbesar ke-3 berlandaskan lini bisnis tahun 2020 dengan *share* sebesar 16%, relative paling tinggi diantara negara Jerman, Korea Selatan, Singapura, Thailand, dan Malaysia. Dengan tingginya premi dari bisnis perkreditan, terbukti bahwasanya kegiatan perbankan yang ada di Indonesia punya hubungan langsung dengan sektor asuransi melalui eksposur kredit yang relatif besar. Keterkaitan antara asuransi umum dan sektor perbankan di Indonesia juga bisa dilihat dari beberapa indikator kredit perbankan, diantaranya pembiayaan untuk keperluan pembelian kendaraan bermotor tercatat 2,3% dari kredit perbankan dan pinjaman di sektor properti tercatat sebesar 19% dari total kredit perbankan. Selain itu, terdapat UMKM dan Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang ikut serta bisa dijamin oleh perusahaan asuransi umum masing-masing tercatat sebesar 18,6% dari total kredit perbankan 2020 ataupun senilai Rp1.025 triliun (tahun 2020) dan 3,6% dari total kredit perbankan 2020 ataupun senilai Rp199 triliun (Siregar, Reza Yamora dkk., 2022). Berlandaskan Lembaga Riset Media Asuransi (LRMA), premi bruto asuransi umum meningkat 2,43 persen antara Desember 2020 hingga Desember 2021, dari Rp 57,67 triliun jadi Rp 59,08 triliun. Sementara itu, premi bersih turun 414% per tahun dari Rp33,37 triliun jadi Rp31,99 triliun pada Desember 2021/2022, namun hal itu membaik dibandingkan tahun sebelumnya (Romualdus, 2022)

Seiring berkembangnya usaha asuransi, masyarakat menjadi sadar bagaimana mengidentifikasi penyedia asuransi yang bereputasi serta kompeten. Hal ini bisa dilaksanakan dengan melihat kinerja keuangan dari perusahaan asuransi. Menurut Anggraini dkk. dalam E. P. Utami & Khoiruddin (2022), fungsi pengawasan terhadap kinerja keuangan berdampak terhadap optimalnya pengelolaan keuangan yang akuntabel, Meningkatkan utilitas serta kepercayaan masyarakat pada lembaga serta produk jasa keuangan di Indonesia, seperti bank.

Perusahaan memakai perbandingan ukuran yang dikenal sebagai rasio keuangan untuk mengevaluasi kinerja keuangan. Rasio ini disesuaikan berlandaskan jenis usaha yang dijalankan. Pemerintah Indonesia sudah memberlakukan peraturan No. 53/PMK.010/2012 yang merinci kesehatan keuangan perusahaan asuransi serta reasuransi. memakai metode RBC ataupun tingkat solvabilitas perusahaan asuransi dengan memperhatikan ukuran dan risiko pemenuhan kewajiban. Perusahaan asuransi diwajibkan membuat laporan secara berkala rasio solvabilitas ke pemerintah. Batas indikator minimum ditetapkan sebesar 120% (Menteri Keuangan RI, 2012)

Awaliyah dkk. dalam Wulandari (2020), menjelaskan *The National Association of Insurance Commissioners* (NAIC) menciptakan tolok ukur perhitungan yang bernama EWS. Dengan bantuan EWS perusahaan asuransi terbantu dalam penilaian dini dalam mengidentifikasi masalah untuk menghindari segala kemungkinan ataupun risiko kebangkrutan. Aspek rasio yang dipakai dalam pengukuran ialah rasio likuiditas, rasio stabilitas premi, serta rasio cadangan teknis. Menurut Wulandari (2019), untuk menilai kinerja keuangan perusahaan asuransi terlihat

dari banyak aspek; profitabilitas dan likuiditas. Yang pada kenyataannya pemerintah Indonesia hanya memakai tingkat solvabilitas sebagai alat ukur yang diterapkan dalam rasio *Risk Based Capital*.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik dalam melaksanakan pengukuran kinerja keuangan sebagai dasar untuk mengetahui kondisi kesehatan perusahaan dengan melaksanakan perbandingan antara Analisa rasio keuangan *EWS* dengan Analisa rasio *RBC*. Maka penulis membuat judul "**Analisis perbandingan kinerja keuangan PT Asuransi Kredit Indonesia berlandaskan Rasio *Early Warning System* dan *Risk Based Capital* periode 2017-2021**"

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Asuransi

Pasal 246 KUHP tentang asuransi ataupun ganti rugi yang menyatakan penanggung, dengan memungut premi, melindungi tertanggung dari kerugian ataupun kerusakan yang mungkin timbul dari kejadian tertentu.

2.2 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan menjadi patokan pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan. Tingkat kinerja yang dicapai tergantung dari kinerja masing-masing manajemen perusahaan secara individu dan kelompok dalam perusahaan. Untuk bersaing dengan perusahaan lain suatu perusahaan membutuhkan pengukur kinerja keuangan untuk mendeteksi dan melaksanakan *maintenance* yang meliputi pengamatan secara kritis pada suatu *review* data, mengukur, mengimplementasikan dan memberi *output* berupa penyelesaian keuangan perusahaan dalam jangka waktu tertentu (Diba, 2019).

Kinerja keuangan menurut Fahmi dalam Diba (2019), adalah evaluasi sejauh mana perusahaan memakai praktik keuangan yang sehat dan tepat. Misalnya, dengan menyusun laporan keuangan sesuai standar SAK ataupun GAAP (Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum), dll. Untuk mengukur kinerja keuangan ada beberapa analisa rasio keuangan dengan metode *EWS* dan *RBC*.

2.3 *Early Warning System*

Untuk mengetahui kondisi terkini dalam sektor keuangan yang mempunyai potensi dan risiko berbahaya terhadap stabilitas perekonomian masa depan, industri keuangan kini banyak yang menerapkan sistem *EWS*. Menurut Endang dalam Rahajeng (2014), NAIC ataupun Lembaga pengawas badan usaha asuransi Amerika Serikat menggunakan tolok ukur *EWS* untuk mengukur kinerja keuangan serta kesehatan bisnis asuransi. Dengan adanya sistem *EWS* yang

menerapkan pengawasan secara dini membantu mengurangi biaya kegagalan sehingga berdampak langsung pada evaluasi tingkat Kesehatan suatu perusahaan. EWS punya beberapa rasio, diantaranya :

Tabel 1. Rasio EWS

Rasio EWS	Rumus
Rasio Solvabilitas dan Umum a. <i>Solvency Margin Ratio</i>	$\frac{\text{Modal Disetor, Cadangan Khusus dan Laba}}{\text{Premi Netto}} \times 100\%$ Premi Netto = Premi Bruto – Premi Reasuransi
b. Tingkat Kecukupan dana	$\frac{\text{Modal sendiri}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$ Modal Sendiri = Modal Disetor, Cadangan Khusus dan Laba
Rasio Profitabilitas a. Perubahan Surplus	$\frac{\text{Kenaikan/Penurunan Modal Sendiri}}{\text{Modal Sendiri Tahun Lalu}} \times 100\%$
b. Rasio <i>Underwriting</i>	$\frac{\text{Hasil Underwriting}}{\text{Pendapatan Premi}} \times 100\%$ Hasil <i>Underwriting</i> = Pendapatan Premi - Beban Klaim - Beban Komisi
c. Rasio Beban Klaim	$\frac{\text{Beban Klaim}}{\text{Pendapatan Premi}} \times 100\%$
d. Rasio Komisi	$\frac{\text{Komisi}}{\text{Pendapatan Premi}} \times 100\%$
Rasio likuiditas	$\frac{\text{Jumlah Kewajiban}}{\text{Total Kekayaan yang Diperkenankan}} \times 100\%$
Rasio Penerimaan Premi a. Pertumbuhan Premi	$\frac{\text{Kenaikan/Penurunan Premi netto}}{\text{Premi Netto Tahun Sebelumnya}} \times 100\%$
b. Rasio Retensi Sendiri	$\frac{\text{Premi Bruto}}{\text{Premi Netto}} \times 100\%$
Rasio Teknis a. Rasio Cadangan Teknis	$\frac{\text{Cadangan Teknis}}{\text{Premi Netto}} \times 100\%$ Cadangan Teknis = Cadangan Premi + Cadangan Klaim

Sumber: (Wulandari, 2019)

2.4 Risk Based Capital

Berlandaskan Keputusan Menteri Keuangan RI No. 424/KMK.06/2003, Pemerintah Indonesia telah menerbitkan Peraturan Perusahaan Asuransi Pembiayaan serta Perusahaan Reasuransi. Untuk menanggung risiko yang dimiliki perusahaan, minimal harus 20% lebih tinggi

dari nilai utang. Secara khusus, perusahaan asuransi harus punya setidaknya 120% modal berbasis risiko.

Rumus berikut bisa dipakai untuk menghitung RBC sesuai Keputusan Menteri Keuangan No. 424/KMK.06/2003:

$$RBC = \frac{\text{Tingkat Solvabilitas}}{\text{Batas Tingkat Solvabilitas Minimum}} \times 100$$

Solvabilitas adalah jumlah aset yang bisa dikurangi dengan kewajiban. Tunjangan aset bisa berbentuk investasi ataupun non-investasi. sementara itu Margin Solvabilitas Minimum (BTSM) ditetapkan oleh masing-masing perusahaan sesuai Peraturan Kepala BAPEPAM LK No. PER-09/BL/2011.

3. METODE PENELITIAN

Studi ini memakai metodologi kuantitatif dengan data sekunder yang didapat secara tidak langsung dari literatur yang relevan dengan studi. Data itu didapat dari situs resmi PT.Asuransi Kredit Indonesia (Persero) ialah <https://askrindo.co.id> berbentuk laporan laba rugi serta laporan keuangan yang telah mempublikasikan laporan keuangan tahunan periode 2017-2020 dan laporan ikhtisar tahun 2021 sebab laporan tahunan belum tersedia. Metode yang dipakai dalam penelitian termasuk metode analisa diskriptif, metode analisis yang bertujuan untuk memperoleh sebuah gambaran tentang suatu perusahaan dimana data didapat dari pengumpulan data dan digolongkan kemudian dianalisa (Wulandari, 2019). Metode ini memakai tolok ukur RBC dan EWS dari NAIC menjadi pendukung dalam analisa laporan keuangan dan mengasilkan suatu informasi. Penulis memakai 12 rasio dari 14 rasio keuangan yang dimiliki metode EWS, dikarenakan keterbatasan data yang diperoleh.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Hasil Perhitungan Rasio EWS PT Asuransi Kredit Indonesia dengan Metrik 2017-2021.

Rasio EWS	Tahun	Hasil Perhitungan PT Asuransi Kredit Indonesia	Batas Minimum & Maksimum
1. Rasio Solvabilitas dan Umum c. <i>Solvency Margin Ratio</i>	2021	202,21 %	< 33,3%
	2020	172,00 %	
	2019	145,03 %	
	2018	176,04 %	
	2017	254,45 %	
d. Tingkat Kecukupan dana	2021	45,37 %	0,5% - 93%
	2020	33,66 %	
	2019	31,77 %	
	2018	37,95 %	
	2017	40,37 %	
2. Rasio Profitabilitas	2021	145 %	4,5% - 4,5%

e. Perubahan Surplus	2020 2019 2018 2017	100 % 100 % 100 % 100 %	
f. Rasio <i>Underwriting</i>	2021 2020 2019 2018 2017	45 % 53 % 28 % 45 % 30 %	< 40%
g. Rasio Beban Klaim	2021 2020 2019 2018 2017	41 % 41 % 63 % 44 % 61 %	20% - 100%
h. Rasio Komisi	2021 2020 2019 2018 2017	14 % 5 % 7 % 5 % 6 %	1% - 31,5%
3. Rasio likuiditas	2021 2020 2019 2018 2017	63 % 77 % 80 % 74 % 99 %	>120%
4. Rasio Penerimaan Premi c. Pertumbuhan Premi	2021 2020 2019 2018 2017	150 % 125 % 119 % 118 % 103 %	>23%
d. Rasio Retensi Sendiri	2021 2020 2019 2018 2017	113 % 168 % 192 % 165 % 168 %	0,5% - 117%
5. Rasio Teknis b. Rasio Cadangan Teknis	2021 2020 2019 2018 2017	141 % 248 % 261 % 262 % 98 %	40% - 60%

Sumber: Data Diolah Peneliti

Terdapat lima kriteria batas tingkat solvabilitas serta EWS guna menempatkan perusahaan asuransi dalam kondisi sehat (Satria dalam Karsita, 2021). Lima kriteria tersebut, ialah :

- Kurang sehat 1 : Perusahaan dengan keterbatasan solvabilitas negatif
- Kurang sehat 2 : Perusahaan dengan rasio EWS diluar normal setidaknya ≥ 5
- Kurang Sehat 3 : Perusahaan yang punya batas tingkat solvabilitas yang baik tapi rasio EWS > 5 diluar normal
- Kurang sehat 4 : Perusahaan yang punya batas tingkat solvabilitas negatif namun punya rasio EWS diluar normal < 5

Kurang sehat 5 : Perusahaan yang punya batas tingkat solvabilitas negatif serta rasio EWS diluar normal ≥ 5

Dari hasil perhitungan rasio EWS, berikut hasil penilaian PT Asuransi Kredit Indonesia dari tahun 2017-2021.

Tabel 3. Hasil Penilaian Rasio EWS PT.Asuransi Kredit Indonesia dengan Tolok Ukur Tahun 2017-2021

Rasio EWS	Tahun				
	2021	2020	2019	2018	2017
<i>Solvency Margin Ratio</i>	Dalam Batas				
Tingkat Kecukupan Dana	Dalam Batas				
Rasio Perubahan Surplus	Dalam Batas				
Rasio <i>Underwriting</i>	Dalam Batas	Dalam Batas	Diluar Batas	Dalam Batas	Diluar Batas
Rasio Beban Klaim	Dalam Batas				
Rasio Komisi	Dalam Batas				
Rasio Likuiditas	Dalam Batas				
Rasio Pertumbuhan Premi	Dalam Batas				
Rasio retensi Sendiri	Dalam Batas	Diluar Batas	Diluar Batas	Diluar Batas	Diluar Batas
Rasio Cadangan Teknis	Diluar Batas				

Sumber: Data Diolah Peneliti

Tabel ini memaparkan, PT Asuransi Kredit Indonesia dari tahun 2017-2021 perusahaan tergolong dalam kondisi sehat, yang masuk dalam kriteria kurang sehat 2 yang memiliki arti rasio EWS diluar normal < 5 . Pada 2017 dan 2019, rasio EWS melebihi batas normal 3, sementara itu pada 2018 dan 2020 menjadi dua, dan pada 2021 menjadi satu. Walaupun hanya satu rasio pada tahun 2021, kinerja keuangan asuransi terus diperhatikan agar bisa ditingkatkan. Rasio cadangan teknis dalam tabel dari 2017 hingga 2021 semuanya di atas 90%, melebihi ambang batas 90%. Hasil itu relatif tinggi sebab cadangan klaim serta cadangan premi melebihi premi yang didapat perusahaan.

Tabel 4. Hasil Perhitungan *Risk Based Capital* (RBC) PT Asuransi Kredit Indonesia dengan Tolok Ukur Tahun 2017-2021

Tahun	<i>Risk Based Capital</i> (%)	Indikator Kesehatan (%)
2017	891,92%	120
2018	422,07%	120
2019	345,74%	120
2020	403,20%	120
2021	669,84%	120

Sumber: Data Diolah Peneliti

Nilai modal berbasis risiko pada PT. Asuransi Kredit di Indonesia berfluktuasi dari tahun ke tahun. Namun penurunan itu tidak mempengaruhi kesehatan perusahaan, melainkan terjadi sebab nilai modal minimum perusahaan asuransi masih di atas minimum indeks kesehatan perusahaan.

Untuk mengukur seberapa besar keberhasilan suatu perusahaan perlu melaksanakan penilaian terhadap segala sesuatu yang didapatkan, sehingga bisa membuat keputusan untuk mempertahankan segala indikator yang menghasilkan kinerja perusahaan yang bagus dan memperbaiki indikator yang kurang baik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penilaian kinerja keuangan PT. Asuransi Kredit Indonesia melalui analisa laporan keuangan dengan memakai EWS dan RBC dari tahun 2017-2021, tidak ada perbedaan yang substansial dari hasil yang diperoleh. Hasil penilaian dari kedua metode menunjukkan PT Asuransi Kredit Indonesia berada dalam kondisi sehat. Dari rasio *Risk Based Capital* (RBC) menunjukkan hasil yang fluktuatif tiap tahunnya, namun masih dalam batas indikator kesehatan yang telah ditentukan yakni batas minimum 120%, sehingga hal itu tidak mempengaruhi tingkat kesehatan perusahaan.

Dalam metode *Early Warning System* (EWS) menunjukkan perusahaan dalam kondisi sehat berlandaskan lima kriteria batas tingkat solvabilitas yang dihasilkan berada di dalam kriteria kurang sehat dua yang memiliki pengertian rasio EWS di luar normal <5. Dari hal tersebut bukan berarti kinerja perusahaan buruk sebab masih berada dalam ketentuan yang telah ditetapkan.

1.2 Saran

1. Diharapkan peneliti selanjutnya akan menambahkan periode tahunan, triwulanan, ataupun bulanan untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan kinerja keuangan perusahaan. Selain memperpanjang durasi, diharapkan ada penambahan metode sehingga Analisa yang dilaksanakan menghasilkan pengetahuan yang lebih detail

2. Bagi masyarakat, disarankan untuk mempunyai pengetahuan tentang analisa terhadap kondisi perusahaan baik melihat dari berbagai aspek dan bidang untuk memudahkan dalam pengambilan keputusan dalam investasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, M., Wulandari, Maranata, B. H., & Dewi, T. S. (2022). dampak Rasio Pertumbuhan Premi dan Rasio Beban Klaim Terhadap Tingkat Kesehatan Perusahaan Asuransi di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Arimbi*, 2.
- Awaliyah, H., Barnas. (2020). Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi Syariah berlandaskan *Early Warning System* dan *Risk-Based Capital* pada PT Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi Tbk. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 1(1), 1–14.
- Diba, F. (2019). Analisis Kinerja Keuangan Pada Pt. Asuransi Kredit Indonesia (Persero) Medan Periode 2012-2017. Universitas Muhammadiyah Sumatera.
- Karsita, Y. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Memakai Rasio Keuangan Early Warning System Pada PT AJT. Politeknik Negeri Lampung.
- Kemenkeu Indonesia. (2022, Agustus 21). Kitab Undang-Undang Hukum Dagang Pasal 246. <https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/1847/23tahun~1847stbl.htm>
- Rahajeng, R. P., & Djazuli, A. (2014). Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi Umum Memakai Early Warning System. Universitas Brawijaya.
- Romualdus, S. (2022, Oktober 6). Tetap Tumbuh di Tengah Pandemi, 44 Perusahaan Raih Predikat *Best Insurance 2022*. <https://www.stabilitas.id/>.
- Siregar Reza yamora, Melati Rosi, & Serpina Nada. (2022, Oktober 6). *Eco.-Bulletin-no.-5_Asuransi-Umum-Kondisi-dan-Tantangan-5*. <https://ifgprogress.id/>
- Sumartono, & Harianto, K. A. (Vol. 6, Issue 1 Tahun 2018). Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi di Indonesia dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Future Jurnal Manajemen dan Akuntansi*. www.jurnal.uniyap.ac.id/index.php.future
- Wulandari, D. (2019). Analisis Kinerja Keuangan Berlandaskan *Early Warning System* (EWS) pada PT Prudential Life Assurance Indonesia. *Jurnal Ilmu Akuntansi Mulawarman (JIAM)*, 3(4).